



## Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa

\*Fathimah Fithriyaani<sup>1,a</sup>, Deddy Yusuf Yudhyarta<sup>2,b</sup>, Syarifudin<sup>3,c</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

<sup>a</sup> [fathimah.fithriyaani1@gmail.com](mailto:fathimah.fithriyaani1@gmail.com), <sup>b</sup> [deddy.yusuf@stai-tbh.ac.id](mailto:deddy.yusuf@stai-tbh.ac.id), <sup>c</sup> [syarifudin@stai-tbh.ac.id](mailto:syarifudin@stai-tbh.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima : 30/05/2021  
Direvisi : 31/05/2021  
Disetujui : 31/05/2021  
Diterbitkan : 31/05/2021

#### Keywords:

*Character Education, Student, Motivation*

#### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Siswa, Motivasi

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>

#### \*Correspondence

#### Author:

[fathimah.fithriyaani1@gmail.com](mailto:fathimah.fithriyaani1@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of character education on students' learning motivation at State Elementary School 019 Sungai Beringin, Tembilahan Indragiri Hilir Riau Indonesia. This research used a quantitative approach. A total of 74 students were selected to participate in this study using the proportional random sampling technique. Data collection techniques were questionnaires and documentation. The data analysis technique used was a simple regression test. Based on the results of data analysis on variable X, namely Character Education, it was found that 73.69% was categorized as strong. Then, based on the results of data analysis of variable Y, namely Student Learning Motivation, it was found that 77.39% was also categorized as strong. While the effect of character education on student learning motivation obtained  $F_{count} \geq F_{table} = 20.92 \geq 3.97$ , so  $H_0$  is rejected, which means that there was a positive and significant influence between character education on student learning motivation.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa di SDN 019 Sungai Beringin Tembilahan Indragiri Hilir Riau Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebanyak 74 siswa dipilih pada penelitian ini dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis data pada variabel X yaitu Pendidikan Karakter ditemukan 73,69% dikategorikan kuat. Kemudian berdasarkan hasil analisis data variabel Y yaitu Motivasi Belajar Siswa didapatkan 77,39% juga dikategorikan kuat. Sedangkan pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa diperoleh  $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 20,92 \geq 3,97$ , sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa.

### Cara mensitasi artikel:

Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138-150. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak warga Negara Indonesia tanpa terkecuali, karena pendidikan dapat memanusiasikan manusia dan menjadikan manusia lebih baik lagi berdasarkan norma dan landasan serta

memiliki karakter. Oleh sebab itu, dapat diadakannya suatu pendidikan di dalam kehidupan manusia.

Seiring berjalannya waktu, arus globalisasi pun mulai menggerogoti dunia pendidikan, nampaknya terdapat nilai-

nilai pada diri manusia yang sudah terkikis oleh perkembangan zaman. Bahkan tujuan pendidikan yang tertuang di dalam UUD pun sudah mulai dikesampingkan. Dapat dilihat pada Undang-Undang Republik Indonesia di bawah ini tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, mengenai tujuan dari pendidikan itu sebenarnya.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2003).

Dampak Negatif dari arus globalisasi tersebut diantaranya dapat membentuk karakter dan nilai pendidikan peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan, namun justru kurang tergarap secara serius. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter untuk pendidikan di Indonesia.

Kegagalan Indonesia dalam menghasilkan manusia yang berkarakter, diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta pada tulisannya yang berjudul "Pendidikan yang Memekarkan Rasa" dalam Novan (2014). Ketut Sumarta mengungkapkan bahwa pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, budi, bahkan kecerdasan batin.

Melalui kecerdasan berpikir, lahirlah manusia-manusia yang berotak

pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, tetapi tidak berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka sendiri. (Novan, 2014)

Kecerdasan berpikir, kecerdasan rasa, budi, bahkan batin diperoleh dari peran pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Menurut Frye dalam (Marzuki, 2015) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan.

Sebagaimana yang disebutkan juga di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pasal 6 ayat (1) bahwa penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: Kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Penyelenggaraan PPK tersebut sangat berfungsi dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Karakter kaya akan nilai, nilai-nilai luhur tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pasal 2 ayat (1) dan (2), yaitu:

Ayat (1): PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi

nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Ayat (2): Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Berdasarkan nilai-nilai luhur tersebut, karakter peserta didik dapat diwujudkan dengan pendidikan karakter. Berdasarkan pengamatan peneliti lakukan di SDN 019 Sungai Beringin Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan, bahwa di sekolah tersebut memiliki visi dan misi yang diharapkan dapat diwujudkan pada setiap warga sekolah. Visi dan misi sekolah tersebut terdapat makna tersirat dalam perwujudan pendidikan karakter.

Namun, kenyataan yang peneliti jumpai di lapangan, bahwa karakter sebagian peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 019 sangat berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan orang tua, guru, bahkan pemerintah.

Masih terdapat dari peserta didik yang sering berkata-kata tidak terpuji kepada teman maupun terhadap gurunya, perilaku yang tidak mencerminkan seorang pelajar, disiplin terhadap peraturan kelas maupun sekolah pun sepertinya belum terlaksana secara optimal, seperti tidak memakai topi, dasi, atau atribut lainnya. Serta masih banyak contoh peserta didik yang mempunyai

perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai di dalam pendidikan karakter.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut (Noor J. , 2011) mengenai pengertian penelitian kuantitatif, yaitu: “Metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.”

Populasi dalam penelitian adalah siswa pada kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI. Alasan kenapa peneliti memilih kelas tinggi, dikarenakan pada kelas tinggi siswa sudah mampu berpikir kritis dan dapat mempermudah di dalam penelitian. Populasi peserta didik dari kelas IV, V, dan VI yaitu berjumlah 286 siswa

Penentuan jumlah sampel dari populasi menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Taro Yamane dengan tingkat kesalahan 10%. Setelah diketahui jumlah sampel secara keseluruhan yaitu 74 siswa, maka langkah selanjutnya adalah mengalokasikan atau menyebarkan satuan-satuan sampel ini kepada setiap kelas dengan menggunakan pengambilan sampel secara *Proportionate random sampling*. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Sebelum mengetahui makna pendidikan karakter, penulis akan memaparkan makna karakter, baik dari segi etimologis dan terminologi. Menurut Ryan dan Bohlin dalam Marzuki, bahwa

kata karakter (Inggris: *character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu: “Charassein yang berarti to engrave” Dan Menurut Echols dan Shadily dalam Marzuki, bahwa Kata to engrave tersebut bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (Marzuki, 2015)

Sedangkan menurut (Novan, 2014) mengenai pengertian karakter yaitu Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.

Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickon dalam Marzuki, bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. (Marzuki, 2015) Menurut (Wibowo, 2017), pengertian pendidikan karakter, yaitu Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Penanaman karakter pada anak didik tersebut merupakan usaha yang disengaja untuk menghasilkan manusia yang berkarakter, seperti yang diungkapkan Frey dalam (Marzuki, 2015), bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku

yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).

Upaya-upaya penanaman karakter tersebut, tidak terlepas oleh upaya komponen yang terlibat terhadap pendidikan. Menurut (Noor, 2012), komponen-komponen tersebut yaitu Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Tujuan pendidikan karakter mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Doni Koesuma dalam (Novan, 2014), bahwa secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut.

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan-tujuan yang telah dipaparkan di atas, menjadikan suatu pendidikan karakter tersebut memiliki arah dalam mewujudkan perubahan dan

mendidik seseorang menjadi lebih berkarakter.

(Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini, yaitu:

- a. Indikator untuk sekolah dan kelas. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin).
- b. Indikator untuk mata pelajaran. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter di kelas menurut, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010):

**Tabel 1**  
**Nilai, Deskripsi, dan Indikator Kelas Pendidikan Karakter**

NO	NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR KELAS
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</li> <li>b. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.</li> </ol>
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.</li> <li>b. Tempat pengumuman barang laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala.</li> <li>c. Larangan menyontek.</li> </ol>
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.</li> <li>b. Memberikan pelayanan terhadap anak.</li> </ol>

			c. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<p>a. Membiasakan hadir tepat waktu.</p> <p>b. Membiasakan mematuhi aturan.</p> <p>c. Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK).</p> <p>d. Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).</p>
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<p>a. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</p> <p>b. Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.</p> <p>c. Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.</p> <p>d. Memiliki pajangan tentang slogan atau moto tentang giat bekerja dan belajar.</p>
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<p>a. Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.</p> <p>b. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.</p>
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<p>a. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.</p> <p>b. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.</p> <p>c. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.</p> <p>d. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.</p>
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	<p>a. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.</p> <p>b. Eksplorasi lingkungan secara terprogram.</p> <p>c. Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).</p>
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<p>a. Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.</p> <p>b. Mendiskusikan hari-hari besar nasional.</p>
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	a. Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

			<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Menyediakan informasi (dari sumber cetak elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.</li> <li>c. Membangunkan produk buatan dalam negeri.</li> </ul>
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.</li> <li>b. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.</li> <li>c. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.</li> </ul>
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik.</li> <li>b. Pembelajaran yang dialogis.</li> <li>c. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.</li> <li>d. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.</li> </ul>
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menciptakan suasana kelas yang damai.</li> <li>b. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.</li> <li>c. Pembelajaran yang tidak bias gender.</li> <li>d. Keekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.</li> </ul>
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik.</li> <li>b. Frekuensi kunjungan perpustakaan.</li> <li>c. Saling tukar bacaan.</li> <li>d. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.</li> </ul>
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memelihara lingkungan kelas.</li> <li>b. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.</li> <li>c. Pembiasaan hemat energi.</li> <li>d. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).</li> </ul>
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berempati kepada sesama teman kelas.</li> <li>b. Melakukan aksi sosial.</li> <li>c. Membangun kerukunan warga kelas.</li> </ul>
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaksanaan tugas piket secara teratur.</li> <li>b. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.</li> <li>c. Mengajukan usul pemecahan masalah.</li> </ul>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di atas, diidentifikasi dari sumber-sumber berikut

ini, yaitu menurut (Syamsu Yusuf L.N & Nani M.Sugandhi, 2016):

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu,

- kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya

menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

### **Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran**

Menurut (Marzuki, 2015), keluarnya Kurikulum 2013 lebih menegaskan lagi bahwa pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Mengingat dalam Kurikulum 2013 ini semua proses pendidikan atau pembelajaran suatu mata pelajaran yang ada dalam struktur Kurikulum 2013 tersebut harus menyertakan dua kompetensi pokok, yaitu kompetensi spiritual (KI 1) dan kompetensi sosial (KI 2). Menurut Kurikulum 2013, guru harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran semua mata pelajaran lalu mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan

pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. (Muslich, 2018).

### **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Sebelum mengetahui arti dari motivasi belajar, ada baiknya penulis memaparkan beberapa pendapat mengenai arti motivasi. Menurut (Sardiman, 2006) bahwa motivasi berawal dari kata motif, yaitu Motif dapat diartikan sebagai daya upaya atau daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “Motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Sama halnya pendapat di atas, menurut Mc. Donald yang dikutip dari buku (Sardiman, 2006), juga berpendapat mengenai arti motivasi. Menurutnya motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*Feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu sendiri tumbuh dari dalam diri seseorang.

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar, karena motivasi erat kaitannya dengan perilaku seseorang, sebagaimana yang diungkapkan (Hamzah B, 2017), yaitu Motivasi adalah proses psikologis

yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada suatu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Ketika tujuan dari suatu pembelajaran adalah keberhasilannya, maka Menurut Slavin dalam (Hamzah B U. &, 2013), bahwa bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dalam diri siswa sendiri, yang berguna dalam situasi belajar yang fungsional. (Hamalik, 2006) Contoh motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan akan materi tersebut, misalnya untuk kebutuhan masa depan siswa yang bersangkutan. (Hamzah B U. &, 2013)

(Hamzah B U. &, 2013), Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Contoh konkret motivasi ekstrinsik adalah pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan dari orang-orang di sekelilingnya, seperti guru dan orang tua.

Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling menambah atau

memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik.

Berikut beberapa prinsip motivasi dalam belajar menurut (RohmalinaWahab, 2016):

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi belajar.

Motivasi dapat diamati secara langsung maupun dengan mengambil kesimpulan dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan. Menurut (Hamzah B U. &., 2013), indikator motivasi yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa (misalnya, terhadap pembangunan korupsi, keadilan, dan sebagainya).

- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).
- h. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sosial yang ingin dicapai kemudian).
- i. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Menurut (Sardiman, 2006) bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

- a. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai rapor angkanya baik.
- b. Hadiah, biasanya diberikan setelah seseorang menyelesaikan suatu pekerjaan. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak memiliki bakat.
- c. Saingan/kompetisi, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Ego-Involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah

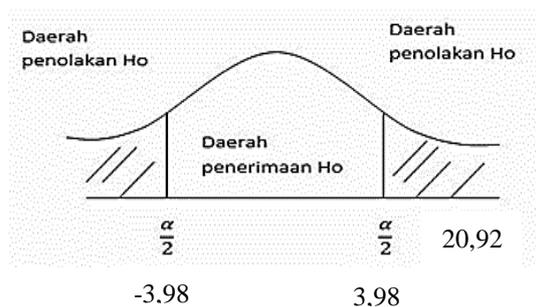
- sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
- e. Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.
  - f. Mengetahui hasil, pekerjaan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
  - g. Pujian. Apabila siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pemberiannya pujian juga harus tepat. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.
  - h. Hukuman, sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
  - i. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk

belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

- j. Minat. Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.
- k. Tujuan yang diakui. Rumusan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai maka akan tumbuh gairah untuk terus belajar.

Berdasarkan hasil analisis data untuk menjawab hipotesis yang telah dikemukakan, maka penulis menggambarkan hasilnya sesuai dengan yang ditunjukkan pada gambar 1.

**Gambar 1.**  
**Membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$**



Karena nilai  $F_{hitung}$  terletak pada daerah penolakan, maka  $H_0$  ditolak artinya: Terdapat pengaruh yang Positif dan signifikan antara Pendidikan karakter

terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 019 Sungai Beringin Kecamatan Tembilahan.

Dari pembahasan data melalui hasil angket variabel X dan variabel Y, dapat dilakukan analisa bahwa data pada variabel X tentang pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 019 Sungai Beringin Kecamatan Tembilahan, maka peneliti mendapatkan hasil yaitu 73,69% dan dikategorikan kuat, karena terletak pada interval 61-80%.

Sedangkan analisa data pada variabel Y, yaitu Motivasi Belajar Siswa maka peneliti mendapatkan hasil yaitu 77,39% dan dikategorikan kuat, karena terletak pada interval 61-80%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket pada variabel X (Pendidikan Karakter) dan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa), maka dalam penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa analisa data pada variabel X mendapatkan hasil sebesar 73,69% dan dikategorikan kuat, karena terletak pada interval 61-80%.

Melalui analisa data pada variabel Y, yaitu Motivasi Belajar Siswa mendapatkan hasil yaitu 77,39% dan dikategorikan kuat, karena terletak pada interval 61-80%.

Sedangkan uji hipotesis tentang pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa didapatkan hasil  $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 20,92 \geq 3,97$ , maka  $H_0$  ditolak karena nilai  $F_{hitung}$  terletak pada daerah penolakan yang berarti terdapat pengaruh yang Positif dan signifikan antara Pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar

Negeri 019 Sungai Beringin Kecamatan Tembilahan.

## REFERENSI

- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B, U. &. (2013). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B, U. (2017). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional, T. S. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun*.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Noor, R. M. (2012). *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Novan, A. W. (2014). *Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohmalina, W. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sardiman, A. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syamsu Yusuf L.N & Nani M.Sugandhi. (2016). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Keberadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.